

STRATEGI PEMBELAJARAN TARI BEDANA OLOK GADING DI KOMUNITAS DIAN ARZA ARTS LABORATORY

Umi Khoirul Latifah¹, Vanny Rahmaniar², Amelia Hani Saputri³, Indra Bulan⁴
khoirulumi19@gmail.com¹, vannyrahmaniar0303@gmail.com²

Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Tari Bedana Olok Gading yang diterapkan oleh komunitas seni Dian Arza Arts Laboratory (DAAL) sebagai upaya pelestarian budaya lokal Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAAL menerapkan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mengaitkan materi tari dengan konteks sosial dan pengalaman peserta didik. Strategi ini dikombinasikan dengan metode diskusi, praktik intensif, evaluasi lisan dan gerak, serta media pembelajaran berupa dokumentasi video dan pelatihan dari maestro tari. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya dan keterampilan peserta didik serta memperkuat eksistensi Tari Bedana Olok Gading di kalangan generasi muda. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran seni tradisional berbasis komunitas yang adaptif dan berorientasi pada pelestarian budaya. Kata kunci: Tari Bedana Olok Gading, pembelajaran seni, CTL, pelestarian budaya, komunitas seni.

Kata Kunci: Tari Bedana Olok Gading, Pembelajaran Seni, CTL, Pelestarian Budaya, Komunitas Seni.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Bedana Olok Gading Dance learning strategy implemented by the Dian Arza Arts Laboratory (DAAL) arts community as an effort to preserve local Lampung culture. The research method used is a descriptive qualitative approach with a case study. The results of the study indicate that DAAL implements a Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy that teaches dance material with a social context and the experiences of students. This strategy is combined with discussion methods, intensive practice, oral and movement evaluations, and learning media in the form of video documentation and training from dance maestros. This strategy has proven effective in improving students' cultural understanding and skills and strengthening the existence of the Bedana Olok Gading Dance among the younger generation. This study contributes to the development of adaptive community-based traditional art learning methods that are oriented towards cultural preservation. Keywords: Bedana Olok Gading Dance, art learning, CTL, cultural preservation, arts community.

Keywords: Bedana Olok Gading Dance, Art Learning, CTL, Cultural Preservation, Arts Community.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, menjadikannya sebagai lahan yang sangat potensial untuk menggali dan memahami warisan budaya serta identitas lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Kekayaan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti seni pertunjukan, musik tradisional, tarian daerah, bahasa daerah, sistem adat istiadat, hingga sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun (Mamik Indrawati & Sari, 2024). Setiap elemen budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai historis, sosial, dan spiritual yang membentuk identitas kolektif masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi dunia akademik untuk terus melakukan penelitian, pelestarian, dan pengembangan terhadap budaya lokal guna menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Indonesia sudah memiliki wadah seni

dan Budaya atau Pusat seni dan budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara.

Singkat kata pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian. Generasi ini memiliki karakteristik ingin selalu terkoneksi dengan internet setiap saat, membuat konten dan membagikannya kepada orang lain serta sangat aktif dijejaring sosial. Generasi ini adalah generasi yang hidup di lingkungan yang kompleks dan tidak pasti, dengan segala sesuatu dalam kehidupan mereka disentuh oleh teknologi dan informasi. Melestarikan kebudayaan bangsa adalah kewajiban setiap masyarakat Indonesia.

Tari Bedana Olok Gading adalah salah satu tarian tradisional dari Lampung yang berasal dari budaya masyarakat Pepadun. Tari Bedana Olok Gading lahir di daerah pesisir Teluk Lampung yaitu di daerah Negeri Olok Gading, sehingga tarian tersebut diberi nama tari Bedana Olok Gading (Nur, 2024). Tari Bedana Olok Gading merupakan salah satu bentuk tari tradisional khas Lampung yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan tari Bedana kreasi di Provinsi Lampung. Meskipun telah melahirkan berbagai bentuk kreasi baru, tari ini tetap mempertahankan karakteristik aslinya yang khas dan sarat nilai budaya. Salah satu keunikan utama dari tari Bedana Olok Gading terletak pada pola penyajian peserta didiknya, yaitu hanya ditampilkan secara berpasangan dengan komposisi yang homogen: laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Pola penyajian tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial dan adat yang dijunjung dalam masyarakat Lampung, tetapi juga memperlihatkan struktur kesopanan, keharmonisan, dan tata krama yang menjadi bagian dari identitas budaya yang dijaga secara turun-temurun. Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri sekaligus membedakan tari Bedana Olok Gading dari bentuk tari pergaulan lainnya di Nusantara (Singgasana Budaya Nusantara Malang, 2021).

Tari ini memiliki akar yang kuat dalam nilai sosial dan adat istiadat, terutama dalam konteks pergaulan dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Tari Bedana Olok Gading tidak hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan filosofi yang tinggi (TAUFIQ, 2024). Namun, di era modern ini, minat generasi muda terhadap seni tari tradisional semakin menurun. Banyak anak-anak dan remaja lebih tertarik bermain gadget dibandingkan mempelajari budaya lokal, sehingga seni tari tradisional semakin terpinggirkan (Abdiwangi et al., 2024). Oleh karena itu, sanggar atau komunitas seni tari berperan penting dalam melestarikan dan mewariskan tarian ini kepada generasi penerus. Dalam perkembangan industri hiburan massa, seni budaya tradisional, khususnya tari, mulai digencarkan dan direvitalisasi untuk berbagai kepentingan atau vested interest, yang terkadang menyebabkan hilangnya kekuatan ciri khasnya (Nur, 2024). Salah satu komunitas yang berperan dalam pelestarian seni tari tradisional adalah Dian Arza Arts Laboratory (DAAL). DAAL tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan tari, tetapi juga sebagai wadah pembinaan bagi peserta didik muda agar memahami nilai-nilai budaya Lampung melalui gerak dan ekspresi dalam tari. Pembelajaran tari tradisional memerlukan strategi yang efektif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan esensi budayanya.

Tari Bedana Olok Gading memiliki kekayaan struktur gerak yang terdiri atas 13 ragam gerak pokok, yaitu gerak takzim, lapah pembuka, lapah, pecoh, motokh moloh, motokh laju, motokh mejong, lapah mundokh, lapah lambai atau susun sirih, belituk, sarah, tahtim, dan tahto. Setiap ragam gerak tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri

dalam rangkaian pertunjukan, yang mencerminkan nilai estetika serta tata krama budaya masyarakat Lampung. Karakteristik utama dari tari ini terletak pada penekanan terhadap gerakan kaki, yang menjadi pusat dinamika tari dan merepresentasikan kekuatan, kelincahan, serta kesinambungan dalam alur gerakan (Novi Kurniawati, n.d.). Sementara itu, gerakan tangan memiliki peran simbolik dan digunakan secara terbatas, terutama saat penyajian salam pembuka dan penutup sebagai bentuk penghormatan kepada penonton atau tamu kehormatan. Komposisi gerak ini menunjukkan bahwa tari Bedana Olok Gading tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sopan santun dan penghormatan dalam budaya Lampung.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006: 253). Strategi ini menitikberatkan hubungan antara materi tari yang diajarkan dengan konteks sosial, nilai-nilai budaya, serta pengalaman pribadi peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai teknik gerak, tetapi juga memahami esensi dan relevansi tari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengekspresikan diri secara lebih autentik dan mendalam. Meneliti strategi pembelajaran Tari Bedana Olok Gading di komunitas DAAL dapat memberikan wawasan tentang efektivitas strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta upaya peningkatan kualitas pembelajaran, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi tradisi. Dengan meneliti strategi pembelajaran Tari Bedana Olok Gading di komunitas DAAL, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai metode pengajaran, efektivitas strategi, serta kelangsungan tari ini dalam konteks seni dan budaya di era modern. Menurut (Chang, n.d.) untuk menentukan strategi yang tepat dapat dimulai dengan menyusun perencanaan.

Tari Bedana Olok Gading merupakan warisan budaya masyarakat Lampung yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis yang tinggi. Pergeseran minat generasi muda terhadap budaya populer mengancam eksistensi seni tradisional ini. Jika tidak ada upaya pelestarian yang kuat, ada risiko bahwa tarian ini akan semakin jarang dipraktikkan dan akhirnya menghilang dari kesadaran masyarakat. Hambatan utama dalam pelestarian seni tradisional adalah kurangnya dukungan dari masyarakat itu sendiri, yang seharusnya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal (Habib, 2021). Dalam hal ini, komunitas seni seperti DAAL berperan sebagai benteng pelestarian budaya dengan mengajarkan Tari Bedana Olok Gading kepada generasi muda. Upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti, pemerintah, pihak swasta, masyarakat, seniman dan sanggar, dengan cara membuat program-program dan strategi yang diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal (Novi Kurniawati, n.d.). Tari Bedana Olok Gading bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesopanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap budaya. Namun, dokumentasi mengenai strategi pembelajaran tari ini di komunitas seni masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting dalam mengisi kesenjangan tersebut. Selain itu, keterbatasan jumlah pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang Tari Bedana Olok Gading juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perkembangan zaman perlu dilakukan tanpa menghilangkan esensi tradisi tari tersebut (Nur, 2024).

Sebagian besar penelitian tentang Tari Bedana Olok Gading lebih menitikberatkan pada sejarah, makna simbolik, dan estetika gerak. Namun, penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran yang dilakukan dalam komunitas seni, yang belum banyak dikaji

sebelumnya. Dengan meneliti strategi pembelajaran Tari Bedana Olok Gading di komunitas DAAL, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana komunitas seni menjalankan peran edukatif dalam melestarikan budaya. Studi ini akan mengkaji secara spesifik strategi yang digunakan dalam mengajarkan Tari Bedana Olok Gading serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing strategi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Dian Arza Arts Laboratory (DAAL) sebagai komunitas seni memiliki strategi tersendiri dalam mengajarkan Tari Bedana Olok Gading. Dalam proses pembelajaran, komunitas ini didukung oleh fasilitas latihan yang memadai, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, DAAL memiliki mentor dan narasumber yang kompeten, yang tidak hanya menguasai teknik gerak tari, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai makna filosofis dan konteks budaya yang melatarbelakangi tarian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru terkait peran komunitas seni dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, studi ini juga mengkaji bagaimana komunitas tari seperti DAAL dapat tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman, serta bagaimana strategi yang diterapkan mampu menarik minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan Tari Bedana Olok Gading. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap bagaimana DAAL mengadaptasi pembelajaran tari tradisional sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi budaya dan nilai-nilai tradisional yang melekat pada tarian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah (Handayani, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran Tari Bedana Olok Gading di komunitas seni Dian Arza Arts Laboratory (DAAL). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggambarkan secara rinci dinamika pembelajaran yang terjadi dalam konteks nyata di komunitas tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran, seperti interaksi antara pengajar dan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, serta nilai-nilai budaya yang ditanamkan melalui proses latihan tari.

Metode studi kasus dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara utuh dalam konteks spesifik, yakni proses pengajaran Tari Bedana Olok Gading di lingkungan komunitas DAAL. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan, sekaligus mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi pengembangan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda saat ini. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, pencatatan lapangan, serta dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara autentik sesuai dengan kondisi lapangan tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai temuan penelitian.

Salah satu model yang dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran adalah model yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton (1985). Gagne dan Briggs (1979:172) menyatakan bahwa guru sebagai tim dalam menyusun pembelajaran harus tepat memilih metode, desain ataupun strategi pembelajaran, salah satunya ditunjang

dengan media yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model ini menitik beratkan pada tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Dian Arza Arts Laboratory (DAAL) merupakan sebuah komunitas seni yang berpusat di Provinsi Lampung dan memiliki posisi strategis dalam menjaga kelestarian serta mengembangkan Tari Bedana Olok Gading sebagai bagian dari warisan budaya takbenda khas masyarakat Lampung. Dalam menjalankan perannya, DAAL tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan tari semata, melainkan juga sebagai institusi edukatif yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan seni pertunjukan tradisional. Komunitas ini menempatkan dirinya sebagai agen pelestarian budaya yang memiliki visi jangka panjang, yaitu membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga identitas budaya di tengah gempuran budaya populer dan arus globalisasi yang semakin kuat.

Komitmen DAAL terhadap pelestarian Tari Bedana Olok Gading direalisasikan melalui sejumlah program kegiatan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut mencakup pelatihan tari yang dilaksanakan secara rutin, baik dalam bentuk kelas reguler maupun workshop intensif, pementasan seni yang dilakukan pada momen-momen tertentu sebagai bentuk apresiasi publik, serta kegiatan dokumentasi audiovisual yang merekam proses latihan dan pertunjukan sebagai bahan arsip dan media pembelajaran. Dokumentasi ini memiliki nilai strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber referensi visual yang dapat dimanfaatkan dalam proses pengajaran, riset, dan pengarsipan kebudayaan daerah. Melalui pendekatan ini, DAAL berupaya menggabungkan fungsi edukatif, artistik, dan pelestarian secara terpadu dalam satu ekosistem pembelajaran seni tradisional.

Pada tahap perencanaan, pendidik bertugas merumuskan tujuan pembelajaran, melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik, serta menentukan metode dan media yang relevan guna mendukung penyampaian materi secara efektif. Tahap ini memegang peranan penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan capaian pembelajaran yang diharapkan (Darwis et al., n.d.). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu implementasi kegiatan pembelajaran berdasarkan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi aspek utama yang menentukan keberhasilan proses belajar. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai dasar dalam melakukan revisi dan pengembangan strategi pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, model Kemp dan Dayton (1985) memberikan kerangka kerja yang sistematis dan aplikatif untuk merancang serta mengevaluasi pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran seni tari tradisional seperti Tari Bedana Olok Gading.

Salah satu latar belakang utama yang mendorong DAAL untuk mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual adalah rendahnya minat generasi muda terhadap seni tari tradisional. Fenomena ini menjadi tantangan serius, terutama ketika generasi muda lebih tertarik pada budaya populer yang cenderung mengedepankan aspek hiburan instan daripada nilai-nilai kultural yang bersifat mendalam. Untuk menjawab tantangan tersebut, DAAL merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual dan teknis, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai filosofis dan sosial budaya yang terkandung dalam Tari Bedana Olok Gading secara lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak tahun 2017, komunitas ini memperkuat struktur pengajarannya dengan melibatkan berbagai elemen pendukung yang kompeten, salah satunya adalah Yovi Sanjaya, seorang pelatih tari muda yang merupakan alumni Program Studi Tari pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Kehadiran Yovi membawa perspektif baru dalam proses pembelajaran karena selain menguasai teknik tari secara mendalam, ia juga memahami pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik belajar generasi muda saat ini. Peran Yovi dalam komunitas DAAL tidak terbatas sebagai pelatih teknis semata, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani proses internalisasi nilai-nilai budaya kepada peserta didik melalui pendekatan yang interaktif dan komunikatif.

Seluruh aktivitas pembelajaran dan pengembangan komunitas berada di bawah arahan dan bimbingan langsung Umi Dian Anggraini, S.Sn., M.Sn., seorang koreografer senior sekaligus pemimpin komunitas yang memiliki kredibilitas tinggi dalam bidang seni tari tradisional Lampung. Di bawah kepemimpinannya, komunitas DAAL membangun sistem pembelajaran yang terstruktur dan terarah, di mana pengajaran teknik gerak tari selalu diiringi dengan pemahaman makna filosofis dan konteks kultural dari setiap ragam gerak yang diajarkan. Kolaborasi antara koreografer utama dan pelatih muda ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inspiratif, serta memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan dan nilai budaya secara holistik kepada para peserta didik.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada kekuatan lokal, komunitas DAAL tidak hanya berperan dalam mempertahankan eksistensi Tari Bedana Olok Gading sebagai warisan budaya daerah, tetapi juga membuktikan bahwa seni tari tradisional dapat tetap hidup dan berkembang di tengah dinamika sosial modern. Komunitas ini menjadi contoh nyata bagaimana strategi pelestarian budaya dapat dijalankan secara efektif melalui sinergi antara pelatihan teknis, edukasi nilai budaya, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tanpa mengorbankan esensi tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh DAAL mengacu pada pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam praktiknya, DAAL menggabungkan pendekatan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), penggunaan media digital, serta dialog interaktif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan maestro tari seperti Bapak Andi Wijaya, yang memberikan pelatihan intensif sebagai upaya menjaga orisinalitas dan kualitas penyampaian materi. Proses pembelajaran tersebut juga didokumentasikan dalam bentuk video pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta secara mandiri, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran fleksibel di era digital. Strategi ini sangat relevan dengan prinsip CTL yang mengedepankan *learning by doing*, *self-directed learning*, dan *authentic assessment*.

Dalam proses pembelajaran, metode diskusi digunakan sebagai instrumen utama untuk membangun kesadaran konseptual peserta didik terhadap sejarah, filosofi, serta nilai simbolik yang terkandung dalam Tari Bedana Olok Gading. Diskusi dilakukan secara terstruktur melalui penyampaian materi, catatan pembelajaran, serta pemberian pertanyaan pemantik yang mendorong peserta untuk secara aktif mengemukakan pendapat dan merefleksikan pemahamannya. Metode ini sejalan dengan prinsip CTL, khususnya pada aspek *constructivism* dan *questioning*, yang menekankan bahwa makna belajar akan terbentuk melalui proses interaksi antara peserta didik dan konteks belajar. Diskusi ini

tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga memperkuat konstruksi identitas budaya peserta melalui proses internalisasi nilai secara reflektif.

Di samping pendekatan diskusi, DAAL juga menerapkan metode praktik intensif sebagai strategi utama dalam penguasaan keterampilan teknis. Proses latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan gerakan dasar hingga pengembangan ekspresi artistik yang sesuai dengan karakteristik Tari Bedana Olok Gading. Latihan disusun secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan etos kerja, kedisiplinan, serta tanggung jawab personal melalui penerapan sistem sanksi edukatif bagi peserta yang menunjukkan kurangnya keseriusan dalam mengikuti proses pelatihan. Praktik intensif ini memperkuat prinsip CTL yang mengedepankan keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas belajar yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka, serta mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Komponen evaluasi gerak juga menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh DAAL. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur kemampuan teknis peserta dalam menampilkan gerakan secara tepat, ritmis, dan sesuai dengan struktur musik tari. Observasi langsung oleh pelatih, pemutaran ulang video latihan, serta pemberian umpan balik formatif menjadi bagian dari proses evaluasi yang bersifat diagnostik dan korektif. Evaluasi ini selaras dengan prinsip authentic assessment dalam CTL, di mana penilaian dilakukan berdasarkan performa nyata peserta dalam situasi kontekstual yang mencerminkan dunia nyata seni pertunjukan.

Sementara itu, evaluasi lisan difokuskan pada pengukuran pemahaman konseptual peserta terhadap konteks budaya dan nilai-nilai filosofis yang melatarbelakangi Tari Bedana Olok Gading. Evaluasi ini dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab, presentasi, serta diskusi kelompok yang menuntut peserta untuk mengartikulasikan kembali apa yang telah mereka pelajari secara naratif dan kritis. Evaluasi lisan ini mencerminkan komponen reflection dan self-regulation dalam CTL, yang menekankan pentingnya kemampuan peserta untuk menginternalisasi, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pengetahuan secara sadar dan terarah. Melalui proses ini, peserta tidak hanya dituntut untuk memahami gerakan secara teknis, tetapi juga mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi dan lingkungan budaya tempat mereka tumbuh.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh Komunitas DAAL menunjukkan keterkaitan erat antara pembelajaran seni tari dengan penguatan identitas budaya melalui strategi yang adaptif, reflektif, dan kontekstual. Upaya ini menjadi model efektif dalam pelestarian tari tradisional di era modern, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan memperkuat keterlibatan generasi muda dalam menjaga kelangsungan budaya daerah.

KESIMPULAN

Tari Bedana Olok Gading dari Lampung adalah salah satu wujud nyata kekayaan budaya Indonesia yang sarat dengan makna dan filosofi, baik dari sisi estetika gerak maupun nilai-nilai sosial dan adat istiadat masyarakat Pepadun. Tarian ini bukan hanya sekadar bentuk pertunjukan, tetapi juga merupakan media edukasi karakter yang mengajarkan kesopanan, penghormatan, dan kebersamaan. Namun, minat generasi muda terhadap tari tradisional semakin menurun akibat arus modernisasi, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Komunitas seni seperti Dian Arza Arts Laboratory (DAAL) memegang peran sentral dalam menjaga kelangsungan hidup Tari Bedana Olok Gading. Melalui pendekatan strategis berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL), DAAL mengembangkan sistem pembelajaran yang menghubungkan materi tari dengan konteks sosial, pengalaman

pribadi peserta didik, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Strategi ini menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada teknik gerak, tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang makna filosofis dan sosial budaya dari setiap unsur tari. Pendekatan ini penting dalam membentuk kesadaran budaya generasi muda agar mampu memaknai dan melestarikan warisan leluhur secara autentik.

DAAL juga berhasil menggabungkan aspek edukatif, artistik, dan pelestarian dalam satu ekosistem pembelajaran yang komprehensif, dengan memanfaatkan media digital, dokumentasi audiovisual, diskusi interaktif, serta kolaborasi antara pelatih muda dan koreografer senior. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bisa hanya mengandalkan warisan semata, tetapi memerlukan inovasi, kolaborasi, serta strategi pengajaran yang relevan agar budaya tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian terhadap strategi pembelajaran Tari Bedana Olok Gading di komunitas DAAL memberikan kontribusi penting terhadap literatur seni dan pendidikan budaya. Studi ini membuka ruang baru untuk memahami bagaimana pembelajaran seni tradisional dapat dilakukan secara efektif, adaptif, dan bermakna di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Lebih jauh lagi, hal ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah atau lembaga formal, tetapi juga menjadi panggilan moral bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda, untuk terus menjaga, menghidupkan, dan meneruskan kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, X. (n.d.). Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran.
- Darwis, J., Rapi, M., Alauddin Makassar, U., Yasin Limpo, J. H., & Gowa, K. (n.d.). Perspektif Belajar Dan Strategi Pembelajaran Dan Kontribusinya Dalam Media Pembelajaran.
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue September).
- Kualitatif, P., Di Sanggar, D., Budaya, R., Serang -Banten, K., Arum Purnamasari, T., Permanasari, A. T., Raksa, S. T., Serang, B., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). Implementasi Pembelajaran Tari Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 4(1), 25–35.
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 40–48.
- Novi Kurniawati. (n.d.). UPAYA PELESTARIANTARI BEDANA OLOK GADING PADA MASYARAKAT TELUK BETUNG BARAT PROVINSI LAMPUNG. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Nur, M. W. (2024). Transformasi Tari Bedana Olok Gading menjadi Tari Bedana Kreasi.
- Singgasana Budaya Nusantara Malang. (2021). konstruksi ruang kreatif, simbolik, spiritual seni pertunjukan dalam masyarakat melayu. In PROSIDING Seminar Antar Bangsa Indonesia - Malaysia “Konstruksi Ruang Kreatif, Simbolik, Spiritual Seni Pertunjukan dalam Masyarakat Melayu” Singgasana Budaya Nusantara Malang 10 September 2021 Penerbit.
- TAUFIQ, I. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH TARI BEDANA BERBASIS VIDEO ANIMASI. Skripsi.
- Abdiwangi, J., Wapa, A., Wijakosno, A., Azizah, S. N., Zakiya, S. R., Indonesia, U. B., Studi, P., Informasi, S., & Indonesia, U. B. (2024). MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA : PENGAJARAN TARI TRADISIONAL TARI RERERE KEPADA GENERASI MUDA DI DESA. 2(1), 14–22.
- Habib, A. R. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. UPAYA PELESTARIANTARI BEDANA OLOK GADING PADA MASYARAKAT TELUK BETUNG BARAT PROVINSI LAMPUNG, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Nur, M. W. (2024). Transformasi Tari Bedana Olok Gading menjadi Tari Bedana Kreasi.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan

- Jakarta: Kencana, 2006.
- Kemp. J.E. & Dayton, D.K. 1985. Planning and Producing Instructional Media (5th Ed.). New York: Harper& Row.
- Gagne, R.M. & Briggs, L.J. 1979. Principles of Instructional Design (2nd Ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA*)
Oleh : Agus Dono Karmadi
- PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA Oleh : Mutria Farhaeni , Sri Martini
- UPAYA PELESTARIAN BUDAYA ASLI INDONESIA MELALUI FENOMENA FOMO GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL TIKTOKMENUJU INDONESIA EMAS Oleh : Ni Putu Putri Karuni, Ni Putu Eka Cahyani, Gede Agung Artha Deva Jayadhi Narayana Universitas Udayana, Indonesia
- PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL, Nur Atin Amalia UPN “Veteran” Jawa Timur Dyan Agustin UPN “Veteran” Jawa Timur
- Pentingnya Melestarikan Budaya Bangsa Indonesia Author(s) : Choirunisa Umirul Adila, Eka Puspita Ningrum, Selva Okta Ramdani Institution : Universitas Lampung.